

Kajian Psikolinguistik Terkait Dampak Interaksi Sosial Dan Paparan Media Digital Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (4 Tahun)

Nikmatul Wahidah*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

wahidahnikmahtul@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: *This study aims to describe the influence of social interaction and the impact of digital media exposure on the language acquisition of four-year-old children from a psycholinguistic perspective. Using a qualitative descriptive approach, the study involved four four-year-old children with varying patterns of social interaction and device use. Data were collected through observation, interviews, and documentation of the children's conversations. The results indicate that children's language acquisition is strongly influenced by the quality of two-way social interaction and the type of linguistic input received. Children who receive consistent communication demonstrate more mature language development (phonology, syntax, and pragmatics). Conversely, children who are exposed to digital media more frequently and without supervision tend to experience speech delay, characterized by limited vocabulary and unclear articulation. This study concludes that positive social interaction and supervision of digital media use are key factors in determining early childhood language development.*

Keyword: *Children's Language Acquisition, Social Interaction, Digital Media, Psycholinguistics.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh interaksi sosial dan dampak paparan media digital terhadap pemerolehan bahasa anak usia empat tahun dari perspektif psikolinguistik. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan empat subjek anak berusia empat tahun dengan pola interaksi sosial dan penggunaan gawai yang berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi percakapan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dua arah dan jenis input linguistik yang diterima. Anak yang mendapatkan komunikasi konsisten menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih matang (fonologi, sintaksis, dan pragmatik). Sebaliknya, anak yang lebih banyak terpapar media digital tanpa pengawasan dan kurang berinteraksi cenderung mengalami keterlambatan bahasa (speech delay), ditandai dengan minimnya kosakata dan artikulasi yang tidak jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang positif dan pengawasan penggunaan media digital merupakan faktor kunci yang sangat menentukan perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Anak, Interaksi Sosial, Media Digital, Psikolinguistik.

Pendahuluan

Bahasa merupakan instrumen utama manusia dalam berkomunikasi, berpikir, dan membentuk realitas sosial. Pada usia emas (golden age), yaitu usia empat tahun, otak anak sangat peka terhadap rangsangan linguistik, menjadikan pemerolehan bahasa sebagai tahap penting dalam perkembangan kognitif dan sosial. Pemerolehan bahasa melibatkan proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor biologis, kognitif, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks modern, anak-anak mendapatkan input linguistik tidak hanya dari interaksi sosial langsung, tetapi juga dari media digital seperti ponsel pintar dan tablet. Paparan media digital dapat memberikan dampak positif jika bersifat edukatif, namun berisiko menghambat pemerolehan bahasa alami jika penggunaannya berlebihan dan tanpa pendampingan (Susanto, 2020). Interaksi sosial dua arah yang bermakna, sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), adalah kunci pembentukan perkembangan bahasa dan berpikir. Namun, banyak anak usia dini kini lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital daripada manusia, yang berpotensi menyebabkan speech delay dan kesulitan memahami percakapan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan: 1) Mendeskripsikan pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini; 2) Menjelaskan dampak penggunaan media digital terhadap kemampuan berbahasa anak; dan 3) Menganalisis hasil temuan dengan menggunakan teori psikolinguistik sebagai dasar kajian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena pemerolehan bahasa anak secara mendalam melalui observasi dan analisis perilaku berbahasa. Subjek Penelitian terdiri atas empat anak berusia empat tahun dengan kondisi yang berbeda: Anak 1 (gawai terbatas, interaksi aktif), Anak 2 (tidak menggunakan gawai, interaksi sosial tinggi), Anak 3 (gawai tanpa batas, bergaul dengan remaja), dan Anak 4 (gawai terus-menerus, interaksi minim).

Teknik Pengumpulan Data melibatkan:

1. Observasi: Mengamati perilaku berbahasa anak dalam situasi alami.
2. Wawancara: Dilakukan dengan orang terdekat anak untuk mengetahui kebiasaan interaksi dan penggunaan media digital.
3. Dokumentasi: Merekam hasil pengamatan, percakapan (transkrip), dan perilaku linguistik anak sebagai bahan analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi perkembangan bahasa yang signifikan di antara keempat subjek, yang dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dua arah dan pola penggunaan media digital. Secara psikolinguistik, hal ini menegaskan

bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan biologis, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan linguistik (Chaer, 2009).

Anak 1 (Muhammad Thoriq Rizky Lubis) menggunakan gawai dengan batasan dan pengawasan, serta aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Anak ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang berkembang baik. Saat berinteraksi, Anak 1 menunjukkan kemampuan pragmatik yang baik, memahami konteks percakapan, dan menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan sosial, bahkan dengan humor ringan seperti ujaran "Jajan itu jangan diduduki!" dan "Atu mau buka ini?" menunjukkan penguasaan struktur kalimat dasar (S-P-O) dan penggunaan kata ganti "atu". Fenomena simplification process terjadi pada ujaran "Bentan dulu" (maksudnya "bentar dulu"), yang lazim pada anak usia prasekolah namun tidak mengganggu pemahaman maknanya. Kombinasi pengawasan media dan interaksi sosial aktif terbukti memperkuat kemampuan berbahasa anak, sejalan dengan teori Interactionist (Bruner, 1983).

Anak 2 (Muhammad Raja Manalung) tumbuh di lingkungan yang komunikatif dan bebas dari gawai digital. Anak ini menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat matang, didukung oleh comprehensible input yang kaya dari keluarga dan pengasuh. Kematangan sintaksis dan pragmatik terlihat dari inisiatifnya dalam berkomunikasi. Anak ini mampu merespons dengan jawaban yang relevan dan padat. Selain itu, nada bicara yang lembut dan kesopanan dalam menjawab menunjukkan internalisasi norma sosial berbahasa. Secara psikolinguistik, kemampuan ini menunjukkan bahwa Language Acquisition Device (Chomsky, 1965) Anak 2 bekerja optimal berkat lingkungan komunikatif yang kaya rangsangan verbal, sesuai pandangan Vygotsky (1978).

Anak 3 (Kanza) memiliki akses gawai tanpa batasan dan sering bergaul dengan remaja di sekitarnya. Anak ini mengalami masalah pragmatik dan register bahasa. Meskipun lancar berbicara, anak ini meniru kosakata dan gaya bahasa yang tidak sesuai dengan konteks usia dini. Ujaran "gara-gara sebotol minuman..." menunjukkan bahwa anak telah meniru register bahasa dari media digital dan lingkungan remaja. Secara psikolinguistik, hal ini menunjukkan anak mengalami parroting (pengulangan tanpa pemahaman semantik penuh) dan pragmatic disorder ringan. Anak meniru ekspresi diri tanpa memahami konteks moral atau sosial dari kata tersebut, karena input linguistik yang diterima tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya (Piaget, 1959).

Anak 4 (Ahmad Abdar Fajri) menghabiskan sebagian besar waktunya dengan menonton YouTube tanpa pengawasan dan jarang berinteraksi verbal dengan lingkungannya. Anak ini mengalami keterlambatan pemerolehan bahasa (speech delay) yang parah. Anak 4 tidak menunjukkan kemampuan berkomunikasi timbal balik, bahkan gagal merespons pertanyaan sederhana. Kosakata anak hanya terdiri dari dua kata bermakna ("mama" dan "ium"). Anak menunjukkan kesulitan dalam

produksi bunyi (artikulasi), dan ujaran hanya muncul ketika ia memiliki kebutuhan tertentu (fungsi instrumental Halliday, 1975). Secara psikolinguistik, input visual dan satu arah dari video, tanpa feedback dua arah, menyebabkan language deprivation dan kegagalan dalam proses turn taking dan lexical acquisition (Krashen, 1982). Kasus ini menunjukkan bahwa stimulasi interaksi sosial sangat vital bagi perkembangan bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan eksternal, khususnya interaksi sosial dan penggunaan media digital, memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap empat subjek, ditemukan perbedaan signifikan yang memvalidasi bahwa perkembangan bahasa tidak hanya bergantung pada kematangan biologis (*Nature*), tetapi sangat ditentukan oleh kualitas stimulasi lingkungan (*Nurture*).

1. Sinergi Interaksi Sosial dan Kontrol Digital (Anak 1 dan Anak 2)

Temuan pada Anak 1 dan Anak 2 menunjukkan bahwa perkembangan bahasa yang optimal terjadi ketika anak berada dalam lingkungan yang komunikatif. Anak 2, yang sepenuhnya bebas dari gawai, menunjukkan kematangan sintaksis dan pragmatik yang paling menonjol. Hal ini mengonfirmasi teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana interaksi dengan orang dewasa (peneliti dan pengasuh) memberikan *scaffolding* yang tepat bagi anak untuk mencapai kemampuan bahasa yang lebih tinggi. Pada Anak 1, penggunaan gawai yang terkontrol ternyata tidak menghambat kemampuan bahasanya. Munculnya fenomena *simplification process* (seperti "Bentan" untuk "Bentar") menunjukkan proses fonologis alami pada anak prasekolah. Namun, kemampuan pragmatiknya dalam menggunakan humor ("Bou syantik") menandakan bahwa ia mampu memahami konteks sosial. Hal ini membuktikan teori Interactionist Bruner (1983) bahwa *Language Acquisition Support System* (LASS) yang diberikan orang tua melalui pengawasan gawai mampu mengimbangi dampak negatif media digital.

2. Distorsi Bahasa akibat Paparan Media Tanpa Filter (Anak 3)

Kasus Anak 3 (Kanza) memberikan temuan unik mengenai masalah register dan pragmatik. Meskipun secara kuantitas kosakata Anak 3 cukup kaya, terjadi ketidaksesuaian antara konten bahasa dengan usia perkembangan kognitifnya. Fenomena *parroting* (meniru lirik lagu dewasa/TikTok) menunjukkan bahwa anak menyerap input tanpa melalui proses filter semantik yang benar. Secara psikolinguistik, hal ini mengkhawatirkan karena anak kehilangan kemampuan untuk membedakan konteks sosial penggunaan bahasa. Mengacu pada Piaget (1959), tahap pra-operasional anak seharusnya diisi dengan simbol-simbol yang dipahami maknanya secara konkret. Ketika anak terpapar konten dewasa secara terus-menerus, terjadi "loncatan" penggunaan bahasa yang hampa makna, yang jika dibiarkan dapat menyebabkan gangguan identitas bahasa dan etika berkomunikasi di masa depan.

3. Dampak Deprivasi Bahasa dan Isolasi Digital (Anak 4)

Temuan paling kritis terdapat pada Anak 4, yang menunjukkan gejala *speech delay* akibat paparan YouTube berlebihan tanpa pengawasan. Kegagalan anak dalam merespons stimulus verbal (tidak menoleh saat dipanggil) menunjukkan bahwa otak anak telah terbiasa dengan komunikasi searah yang

pasif. Sesuai dengan pandangan Krashen (1982), pemerolehan bahasa memerlukan *comprehensible input* yang interaktif. Pada Anak 4, yang terjadi adalah *language deprivation* (perampasan bahasa); anak mendapatkan input visual yang sangat cepat namun tanpa umpan balik verbal. Akibatnya, fungsi bahasa anak tertahan pada tingkat Fungsi Instrumental Halliday (1975), yaitu bahasa hanya digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar (seperti kata "ium" untuk minum), bukan sebagai alat interaksi sosial atau pertukaran pikiran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia empat tahun sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial dan jenis input linguistik yang mereka terima. Anak yang mendapatkan komunikasi dua arah secara konsisten menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih matang (fonologi, sintaksis, dan pragmatik). Sebaliknya, anak yang lebih banyak terpapar media digital tanpa pengawasan dan kurang berinteraksi secara verbal cenderung mengalami keterlambatan bahasa. Perbedaan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada kesiapan biologis, tetapi sangat ditentukan oleh pengalaman komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, interaksi sosial yang positif dan pengawasan penggunaan media digital menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Referensi

- American Academy of Pediatrics. (2020). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5).
- Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. W. W. Norton.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Clark, E. V. (2016). *First Language Acquisition*. Cambridge University Press.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Hidayati, N. (2021). *Media Digital dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Piaget, J. (1959). *The Language and Thought of the Child*. Routledge & Kegan Paul.
- Putri, R. (2020). Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 145-152.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Suyanto, S. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. UNY Press.